

Mempopulerkan Filsafat Indonesia ke Dunia

Ferry Hidayat

Dimuat dalam Majalah Ilmiah UPN 'Veteran' Jakarta *Bina Widya*, Vol.16, No.2, Agustus 2005, hh. 180-191.

ABSTRACT

Not only does tradition of abstract thought called 'philosophy' exist in Indonesia, but it also has taken deep root. Through linguistic-morphological and historical studies, traces of possible existence of the philosophical tradition in Indonesia could be found out. Nevertheless, many still doubt its existence, since popular mass media have not yet popularized the designation of the thought tradition taking place in Indonesia. What is more, today's philosophers have not yet formulated its accurate definition. Consequently, young generation of Indonesia has not consciously recognized, let alone appreciated the indigenous philosophical legacy. Luckily, much effort has been done recently. For instance, the effort that the writer of this article has done, by defining an accurate definition for the tradition and writing some articles on Indonesian philosophy for online encyclopedia 'Wikipedia'.

A. Pendahuluan

1. Latar Belakang

Ada 3 (tiga) pengalaman personal yang melatari lahirnya tulisan ini. *Pertama*, saat penulis mengikuti kelas Filsafat di IAIN (kini UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1992), di mana penulis diberitahu oleh salah seorang mahasiswa jurusan Aqidah dan Filsafat (AF) di tempat yang sama perihal silabus perkuliahan yang harus ditempuh oleh setiap mahasiswa S-1. Dalam silabus itu terdapat matakuliah-matakuliah seperti 'Filsafat Jerman', 'Filsafat Barat', 'Filsafat Timur', 'Filsafat India', 'Filsafat Cina', dan tak ketinggalan 'Filsafat Islam'. Penulis mendapati satu keanehan dalam silabus itu. *Kok gak ada 'Filsafat Indonesia'?* *Kedua*, saat penulis menjelajahi dunia maya, 13 tahun kemudian, untuk *browsing* artikel-artikel filsafat yang ada di Internet. Di situ, penulis lagi-lagi menemukan artikel-artikel tentang 'Filsafat Jerman', 'Filsafat Kontinental', 'Filsafat Cina', 'Filsafat India', bahkan 'Filsafat Afrika' dan 'Filsafat Pakistan', tapi tak satupun ada artikel tentang 'Filsafat Indonesia'. Ini sungguh aneh. *Ketiga*, setiap pelajar atau peminat kajian filsafat tentu tak asing lagi dengan karya Paul Edwards yang berjudul *Encyclopedia of Philosophy*, yang terdiri dari 8 volume. Di dalamnya terdapat 150.000 artikel filsafat yang ditulis 555 filsuf dari seantero dunia, tapi tak satupun ada artikel tentang 'Filsafat

Indonesia' dan tak satupun filsuf Indonesia yang menyumbang artikelnya di sini. Ini juga mengherankan.

Di tengah-tengah keanehan itu, penulis sempat membaca sebuah buku tentang anatomi, terutama yang paling menarik adalah anatomi otak. Otak manusia terbagi dua bagian, kanan dan kiri. Otak kanan berkaitan dengan kreatifitas, pengenalan wajah dan bentuk 3-dimensi, aktifitas kesenian dan musik, perenungan, imajinasi, dan pengertian global, sedangkan otak kiri berkaitan dengan perhitungan angka, produksi kata-kata, pemecahan masalah, penalaran, dan pengumpulan pengetahuan (Richard Walker 1998:24). Selesai membaca buku itu, keanehan yang sejak lama penulis temui sejak 12 tahun yang lalu, penulis kembangkan menjadi pertanyaan ilmiah: *jika setiap manusia secara anatomis memiliki otak, kanan dan kiri, dan dengan otak itu manusia mampu berpikir secara mendalam tentang apa yang berseliweran di depan, di belakang, di atas, di bawah, serta di sekelilingnya, mengapakah ide-ide besar, gagasan-gagasan agung, pikiran-pikiran jenial dari manusia Indonesia kok tak terdengar, tak populer, dan tak terkenal dalam literatur berstandar internasional?*

Otak manusia Indonesia tak kurang suatu apapun daripada otak manusia Eropa atau Cina atau India. Lalu, mengapa tak ada yang namanya 'Filsafat Indonesia'? Pertanyaan ini tidak saja menggelitik curiositas penulis, tapi mungkin juga pembaca, dan karena itulah, penulis mencoba membahasnya dalam tulisan ini.

1. Tujuan dan Manfaat

Yang paling utama adalah tulisan ini bertujuan untuk mengungkap (*discovery*), lewat penelusuran morfologi-linguistik dan sejarah, akan adanya fenomena tradisi berpikir di Indonesia, yang apabila itu berhasil, akan bermanfaat untuk menumbuhkan kelak *sense of pride* yang besar pada generasi Indonesia masa depan, sehingga mereka tidak mengalami 'kompleks inferioritas' dalam lingkup pergaulan antar-bangsa yang terasa kian kompetitif ini. *Kedua*, tulisan bertujuan untuk mengisi kekosongan bahan atau kekurangan bahan dalam perbincangan (*discourse*) tentang tradisi filsafat di Indonesia yang setelah penulis survei, masih berkekurangan dan sedikit jumlahnya. *Ketiga*, tulisan ini hendak turut meramaikan wacana intelektual tanah-air yang selama ini didominasi oleh wacana tradisi Barat dan tradisi Islam dengan menjadikannya sebagai 'wacana alternatif' obyektif ilmiah yang menekankan keindonesiaan di atas segala-galanya. *Terakhir*, jika benar anggapan bahwa tradisi filsafat di Indonesia tidak terkenal lantaran kurang sosialisasi ke media massa, maka tulisan ini bertujuan untuk mempopulerkannya lewat jurnal ilmiah UPN.

2. Ruang Lingkup

Soal tradisi berfilsafat di Indonesia menyangkut banyak aspek yang dapat dipersoalkan, seperti aspek ontologis (*ada atau tidak adakah tradisi filsafat Indonesia?*), aspek epistemologis (*seberapa filosofis pemikiran orang Indonesia?*), dan aspek aksiologis (*bagaimana cara*

manusia Indonesia berfilsafat?). Dalam tulisan ini, penulis hanya menyoal aspek ontologis, tentang ada-tidaknya tradisi pemikiran Indonesia. Jika dirumuskan dalam satu pertanyaan menjadi begini: *adakah tradisi filsafat di Indonesia?*

Sutan Takdir Alisjahbana dalam artikelnya 'Bumantara Kesatuan Asia Tenggara dan Tugasnya di Masa Depan' (1988) *meledak* bangsanya sendiri sebagai bangsa yang tidak cukup tenaga dan waktu untuk berfilsafat dan berkontemplasi, sementara Jakob Soemardjo dalam bukunya *Mencari Sukma Indonesia* (2003) justru sesumbar bahwa semua bangsa di dunia, termasuk Indonesia, memiliki filsafat yang khas. Lalu, pertanyaannya, memang adakah tradisi filsafat di Indonesia? Artikel ini berupaya menjawab pertanyaan tadi lewat dua pendekatan. *Pertama*, pendekatan morfologi-linguistik dan *kedua*, pendekatan sejarah. Pendekatan morfologi-linguistik berguna, karena dengannya akan ditemukan data-data linguistik yang memungkinkan kita berasumsi tentang adanya tradisi kefilosofan di Indonesia, sedangkan pendekatan sejarah berguna, karena dengannya akan ditemukan data-data historis yang dapat menegaskan secara yakin akan adanya peristiwa-peristiwa kefilosofan di Indonesia. Dengan dua pendekatan itu, diharapkan pembaca berhasil diyakinkan bahwa tradisi filsafat amat berakar di Indonesia.

B. Tinjauan Teoritis

1. Tinjauan Morfologis atas Kata 'Filsafat'

Kata 'filsafat' bukanlah berasal dari budaya kita. Kata itu diserap dari bahasa Arab dan Persia. Kata lainnya, seperti 'filosofi' yang telah dipakai Mohammad Hatta dalam bukunya *Alam Pikiran Yunani* (1941), juga merupakan serapan dari bahasa Griek lewat bahasa Belanda. Bagaimanapun, ketiadaan kosakata Indonesia asli yang bermakna 'filsafat' tidaklah berarti bahwa tradisi kefilosofan secara praktis absen di Indonesia. Dalam khazanah Jawa, terdapat kosakata yang merujuk pada aktifitas berpikir seperti 'manggalih', 'manekung', 'kawruh' 'weruh' dan 'cipta', begitu pula kosakata Batak yang merujuk pada pengetahuan, seperti 'teh'. Dan, kalau kita gali lagi secara serius, banyak lagi kosakata etnis-lokal yang merujuk pada aktifitas perenungan atau aktifitas berpikir. Itu artinya, secara morfologis-linguistik, praktek berpikir sudah memiliki nama atau dinamai, dan nama-nama yang merepresentasikan tradisi berpikir itu memberi jejak-jejak kemungkinan akan adanya aktifitas berpikir di Indonesia.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* sudah tersimpan kata serapan baik 'filsafat', 'falsafah', dan 'filosofi', begitu pula kata serapan untuk menamai orang yang melakukan kerja filsafat seperti 'filosof' atau 'filsuf', namun, lebih dari itu, kamus itu juga menyimpan banyak kata-kata asli Indonesia yang memiliki makna bersinggungan dengan aktifitas berfilsafat, seperti 'tahu', 'pengetahuan', 'budi', dan 'akal budi', yang merupakan bahan dasar untuk membuat kata derivatif seperti 'budaya', 'kebudayaan', dan 'budayawan'.

Yang menarik untuk disimak ialah kata 'budi'. Secara sepintas lalu, kata itu berbau Sanskrit-India 'bodhi' atau 'Buddha', yang setelah diteliti rupanya memang demikian, namun

kata itu lalu diisi oleh orang Indonesia dengan makna yang berbeda dari makna 'boddhi' dan 'Buddha' yang India. Kata 'budi' dimaknai oleh *Kamus Besar* sebagai 'alat batin yang merupakan paduan akal dan perasaan untuk menimbang baik dan buruk', sedangkan kata 'budaya' dimaknai dengan 'pikiran atau akal budi' dan kata 'akal budi' sendiri merupakan sinonim untuk kata 'budi'. Alat batin (daya yang inheren) dalam setiap manusia untuk berpikir dan memutuskan keputusan logis dan keputusan etis dinamai orang Indonesia dengan sebutan 'budi'. Hasil (produk-produk) dari aktifitas menggunakan 'budi' ini dinamai dengan kata 'kebudayaan', sehingga dapatlah dikatakan, jika aktifitas berpikir dan merenung menghasilkan produk-produk berupa filsafat, maka filsafat, dalam kosakata Indonesia, dapat dinamai dengan sebutan generik 'kebudayaan'.

Bukan hanya segi kosakata yang memberi jejak-jejak kemungkinan adanya aktifitas berpikir di Indonesia, tapi juga penggunaan aktual sehari-hari kosakata itu (*usage*). Banyak artikel atau tulisan ilmiah di universitas daerah non-ibukota yang berjudul menggunakan kata 'budaya' untuk maksud bermakna 'filsafat', seperti judul-judul 'Teori Pengetahuan dalam Budaya Bali', 'Konsep Kekuasaan dalam Budaya Jawa', 'Konsep Manusia dalam Budaya Minangkabau', 'Konsep Tuhan dalam Budaya Batak', dan lain-lain. Barangkali, juga karena kata 'budaya' bermakna sebagai 'filsafat'lah yang melatarbelakangi penyebutan suatu Mata-Kuliah Dasar Umum di seluruh universitas di Indonesia dengan sebutan 'Ilmu Budaya Dasar'.

Agaknya, hal ini amat dihayati oleh beberapa 'budayawan' (yang tentunya bermakna 'filsuf'), seperti Mohammad Nasroen, Sunoto, R. Parmono, dan Jakob Soemardjo. Dalam bukunya *Falsafah Indonesia*, Mohammad Nasroen (1907-1968)—profesor emeritus filsafat di Universitas Indonesia—menegaskan bahwa kebudayaan adalah hasil riel dari filsafat. Oleh karena itu, jika di alam kenyataan terdapat bermacam-macam kebudayaan, maka tentu saja tiap-tiap kebudayaan itu berdasarkan filsafatnya sendiri-sendiri pula (Nasroen 1967:9). Hal serupa ditegaskan oleh Sunoto. Menurut mantan Dekan Fakultas Filsafat (1967-1979) dan pendiri Jurusan Filsafat Indonesia di UGM Yogyakarta ini dalam karyanya *Menuju Filsafat Indonesia*, filsafat merupakan satu bagian dari khazanah budaya bangsa yang terkandung dalam budaya kita (Sunoto 1987:ii). Budayawan UGM lainnya seperti Parmono dalam bukunya *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia* juga sependapat dengan pendahulunya itu, bahwa 'mempelajari filsafat dapat didekati dari dua jurusan. Pertama, filsafat dilihat dari segi 'absolut' atau pemikiran ideal, gagasan-gagasan, cita-cita kehidupan. Kedua, filsafat dilihat dari segi 'kenyataan', yaitu dari sesuatu yang nyata dari apa yang timbul dari realita hidup. Hasil real dari pemikiran filsafat itu adalah kebudayaan. Oleh karena itu usaha untuk mempelajari filsafat Indonesia dapat ditempuh melalui kebudayaan daerah' (Parmono 1985:16-17). Lebih tegas lagi hal itu dikatakan oleh filsuf dari ITB Bandung, Jakob Soemardjo, dalam bukunya *Mencari Sukma Indonesia*, bahwa yang dimaksud dengan 'Filsafat Jawa' tidaklah termanifestasi selain dalam cara masyarakat Jawa menyusun gamelannya, menyusun tariannya, menyusun mitosnya, memilih pemimpinnya, dari bentuk rumah Jawanya, dari buku sejarah dan sastra yang ditulisnya. Pendeknya, 'Filsafat Jawa' dapat terbaca jelas dari kebudayaannya (Soemardjo 2003:116).

2. Tinjauan Sejarah atas Peristiwa Filsafat

Dalam bagian ini, kata 'sejarah' harus dijelaskan lebih dulu. Sejarah dapat diartikan dengan dua arti. *Pertama*, sejarah adalah tulisan tentang masa lalu; dan *kedua*, sejarah adalah peristiwa di masa lalu. Jika yang diambil adalah pengertian pertama, maka tradisi filsafat di Indonesia belum pernah ditulis oleh sejarawan, sekalipun Asvi Warman Adam, Soedjatmoko, Taufik Abdullah atau Anhar Gonggong pun. Kita belum memiliki tulisan sejarah filsafat Indonesia yang menyerupai karya-karya Mohammad Hatta, Harun Hadiwidjono, dan K. Bertens tentang sejarah filsafat Barat. Akibatnya amat fatal. Generasi sekarang menjadi buta dan tidak sadar, bahwa di Indonesiapun tradisi kefilosofatan amat berakar.

Jika yang diambil ialah pengertian sejarah yang kedua, maka peristiwa filsafat (fenomena filsafat) di Indonesia pernah menjadi obyek kajian beberapa pemikir kita. Dalam banyak karangannya Sutan Takdir Alisjahbana, misalnya, sebagaimana disinggung pada pendahuluan tulisan ini, sering mengkaji ada-tidaknya aktifitas filsafat di tanah air, lalu berkesimpulan final bahwa tradisi itu tidak ada, kecuali belakangan ini saja.

Dalam artikelnya 'Bumantara Kesatuan Asia Tenggara dan Tugasnya di Masa Depan', Sutan Takdir menjelaskan fenomena yang ia sebut 'zaman poros sejarah' (Jerman, *Achsenzeit*), saat dimana bangsa-bangsa dunia di abad 800-200 SM melahirkan filsuf-filsuf yang berpengaruh hingga zaman sekarang. Di Cina, jelas Sutan, lahirlah Confucius, Moti dan Laotse; di India lahirlah pemikir *Upanishad*, Buddha, dan Mahavira; di Jazirah Arabia lahirlah nabi-nabi Yahudi; di Yunani lahirlah Parmenides, Herakleitos, dan Plato. Semua filsuf itu lahir di zaman yang hampir bersamaan, yang disebutnya 'zaman poros sejarah'. Di zaman ini, lanjut Sutan, nenek moyang Indonesia tengah asyik mengembara. Mereka mengarungi lautan luas ke pulau-pulau di Samudra Pasifik dan Samudra India. Dalam pengembaraan yang tak habis-habisnya, mereka tentunya tak punya cukup waktu untuk merenung dan berfilsafat. Maka, sangat wajar, jika '*di kawasan ini tidak lahir filsuf-filsuf, pembentuk-pembentuk agama besar dan tidak bangkit kerajaan-kerajaan besar...*' (Sutan Takdir 1988:246). Walaupun demikian, hibur Sutan, dalam 2000 tahun terakhir ini Indonesia menjadi bagian dunia satu-satunya yang dengan 'buas' menerima pengaruh dan meresapi tradisi kebudayaan tinggi 'zaman poros sejarah' itu, lalu melakukan sintesis antara segala kebudayaan dunia yang terpenting dalam sejarah itu. Menjadi *cultural recipient* yang aktif. *Better late than nothing*.

Bersepadan dengan kesimpulan Sutan Takdir adalah temuan Hassan Shadily dan kawan-kawan. Dalam karya suntingannya *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus* (Jakarta: PT. Ichtisar Baru-Van Hoeve), Hassan Shadily menyertakan suatu historiografik yang sarat informasi. Dalam historiografik itu disebutkannya, bahwa pada sekitar tahun 1000 M adalah masa berkembangnya alam pikiran Indonesia (Filsafat Indonesia), yang ditandai dengan kemunculan tradisi literer-filosofis Hindu-Buddha pengaruh India.

Mochtar Lubis menelusuri aktifitas filsafat di Indonesia lebih jauh lagi. Dalam bukunya *Indonesia: The Land under Rainbow*, ia mengatakan bahwa aktifitas filsafat di Indonesia dimulai

sejak *local genius* primitif memproduksi mitologi filosofis, yang diperkirakan berproduksi sejak era neolitik sekitar 3500 SM, yang jejak-jejaknya masih dapat ditelusuri hingga sekarang dalam kebudayaan suku Sakuddei di Kepulauan Mentawai (Sumatera Barat), suku Atoni di Timor Timur, suku Marind-Anim di Papua (Irian Barat), juga di suku Minangkabau, Jawa, Nias, Batak, dan lain-lain (Lubis 1990:1-40).

Jika semua temuan historis itu benar adanya, kita dapat membuat suatu *timeline* untuk menunjukkan perkembangan tradisi filsafat di Indonesia, Timur-Tengah dan Barat. Dengan *timeline* itu, ditemukan fakta sejarah yang mengesankan, bahwa di abad 9 M, ketika Al-Razi (w.925) dan Al-Farabi (w.950) mulai melakukan inovasi kefilosofatan di Arab, sementara Dunia Barat masih diliputi dengan Masa Kegelapan (*the Dark Ages*), maka Sambhara Suryawarana di sekitar tahun 929-947 telah menulis *Sang Hyang Kamahayanikan* di Kerajaan Medang, Jawa Timur. Di abad 10 M, ketika Ibn Sina (w.1037) menulis *Al-Syifâ*, Mpu Kanwa menyelesaikan tulisannya *Kakawin Arjuna Wiwaha* pada tahun 1035. Di abad 11 M, ketika Al-Ghazali (w.1111) si penulis *Ihyâ' ûlum al-Dîn* mangkat, beberapa tahun kemudian (antara tahun 1115-1130) Mpu Dharmaja menulis *Smaradahana*. Di abad 12 M, ketika Mpu Panuluh di sekitar tahun 1130-1160 menulis *Hariwangsa* dan *Gatotkacasraya*, maka beberapa tahun berselang Ibn Rusyd (w.1198) menulis *Tahâfut al-Tahâfut* dan Gerard de Cremona (w.1187) membangun Filsafat Skolastik Kristen Barat. Di abad 14 M, ketika Ibn Khaldun (w.1406) di Arab menulis *Al-Muqaddimah* dan Giovanni Boccaccio (1313-1375) di Perancis menulis *The Decameron*, maka Mpu Prapâncâ (1335-1380) menulis *Kakawin Negarakertagama* dan Mpu Tantular menulis *Kakawin Sutasoma*. Di abad 16 M, di zaman Reformasi Gereja Barat saat Sir Francis Bacon (1561-1626) menulis *Essays* dan William Shakespeare (1564-1616) menulis *Plays*, sementara Mir Damad (w.1631) dan Mullah Sadra (1572-1640) sedang membangun sistem filosofis *Al-Hikmahal-Muta'âliyah* di Iran, maka Ki Ageng Selo (akhir abad 15) menulis *Pepali* dan Hamzah Al-Fansuri (antara 1589-1604) tengah menulis *Sya'ir Perahu*. Di abad 17 M, saat Nuruddin Al-Raniri (w.1666) menulis *Hujjat al-Shiddiq li Dafi al-Zindiq*, maka di Barat Rene Descartes (1596-1650) menulis *Discourse on Method*, sementara di Iran Abdurrazaq Al-Lahiji (w.1661) dan Muhsin Fayd Kashani (1598-1679) sedang mengembangkan dan menyempurnakan sistem filosofis Mullah Sadra. Begitulah seterusnya *timeline* bisa kita buat sampai zaman sekarang.

C. Pembahasan

1. Penamaan Tradisi Pemikiran

Jika dua tinjauan di atas tadi dapat diterima, maka sampailah kita pada bagian yang tersulit dari artikel ini. Penulis akan memulainya dengan pertanyaan: nama apakah yang harus kita buat jika kita mau menamakan tradisi berpikir dan berfilsafat yang terjadi di Indonesia? Ada beberapa alternatif nama. *Pertama*, kita gunakan saja kata 'budaya' atau 'kebudayaan' untuk dimaknai sebagai 'filsafat'—seperti yang dilakukan oleh para penyusun *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, M. Nasroen, Sunoto, Parmono, dan Jakob Soemardjo di muka. Tapi konsekuensinya, kita sulit membedakan 'filsafat' dengan 'studi-studi budaya' (*cultural studies*)

atau 'antropologi', karena dua yang terakhir ini juga mengkaji fenomena budaya. *Kedua*, kita gunakan kata 'filsafat' atau 'falsafah'. Namun, kata tersebut tidak menunjukkan area atau daerah dimana tradisi filsafat itu berada dan berkembang. *Terakhir*, kita menggunakan kata 'Filsafat Indonesia', untuk membedakannya dari tradisi kefilosofan di Jerman yang dinamakan 'Filsafat Jerman' atau tradisi kefilosofan di Pakistan yang disebut 'Filsafat Pakistan'. Namun, lagi-lagi, kita berkesulitan saat menjelaskan hakikat sifat 'Indonesia' pada tradisi kefilosofan itu. Lebih-lebih, jika menerjemahkannya menjadi 'Indonesian Philosophy', maka banyak persoalan yang muncul: apakah 'Indonesian' disitu berarti sifat (*adjective*)? Jika ia benar merupakan *adjective*, maka apakah 'Indonesian Philosophy' memiliki ciri khas keindonesiaan, yang membedakannya dengan ciri kejermanan dalam *German Philosophy* atau ciri keafrikaan dalam *African Philosophy*? Walaupun cukup problematic, akhirnya kita lebih suka memilih penamaan terakhir, demi maksud mengkontraskannya dengan tradisi-tradisi kefilosofan regional lain di dunia.

Lagipula, kata 'Filsafat Indonesia' telah dipakai untuk judul beberapa karya filsuf Indonesia. M. Nasroen menjudulkan 'Filsafat Indonesia' untuk karyanya yang berjudul *Falsafah Indonesia* (1967), demikian pula Sunoto untuk karyanya yang berjudul *Selayang Pandang tentang Filsafat Indonesia* (1981), *Pemikiran tentang Kefilosofan Indonesia* (1983) dan *Menuju Filsafat Indonesia* (1987). Parmono juga menggunakan kata 'Filsafat Indonesia' untuk karyanya yang berjudul *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia* (1985). Dengan begitu, kata 'Filsafat Indonesia' layak untuk dipertimbangkan sebagai sebutan bagi tradisi kefilosofan di Indonesia.

2. Definisi 'Filsafat Indonesia'

Yang tak kalah sulitnya ialah upaya pendefinisian dari kata 'Filsafat Indonesia', sebab definisi kata itu pun sudah masuk ke dalam problem filsafat, dan setiap filsuf mendefinisikan kata itu secara berbeda. M. Nasroen, misalnya, walaupun tercatat sebagai orang yang pertamakali menggunakan kata dan mengkaji 'Filsafat Indonesia', tidak pernah memberi definisi kata itu secara jelas dan memuaskan. Ia hanya mengatakan bahwa 'Filsafat Indonesia' itu 'tidak Barat' dan 'tidak Timur', yang amat jelas termanifestasi dalam konsep-konsep orisinal 'mupakat', 'pantun', 'Pancasila', adat, 'ketuhanan', 'gotong-royong', dan 'kekeluargaan' (Nasroen 1967:14-38). Sunoto mendefinisikan 'Filsafat Indonesia' sebagai '*...kekayaan budaya bangsa kita sendiri...yang terkandung di dalam kebudayaan sendiri...*' (Sunoto 1987:ii). Sedangkan R. Parmono mendefinisikannya dengan '*...pemikiran-pemikiran... yang tersimpul di dalam adat istiadat serta kebudayaan daerah...*' (Parmono 1985:iii). Jakob Soemardjo mendefinisikan 'Filsafat Indonesia' secara amat gamblang dan lugas sebagai 'Filsafat Etnik Indonesia', yakni '*...pemikiran primordial...*' atau '*...pola pikir dasar yang yang menstruktur seluruh bangunan karya budaya...*' dari suatu kelompok etnik di Indonesia (Soemardjo 2003:116).

Semua definisi di atas nampaknya hanya menekankan isi orisinal keindonesiaan dari 'Filsafat Indonesia', padahal—sebagaimana dinyatakan Sutan Takdir Alisjahbana di muka—tradisi kefilosofan dunia telah membanjiri Indonesia sejak imigran Cina, India, Persia, Arab, dan

Eropa mendatangi Indonesia sejak 30 abad yang lalu. Adalah keterbukaan pikiran orang Indonesialah yang membuat semua tradisi filsafat yang asing itu terpadu dalam sintesa, adaptasi, adopsi, eklektisisme dan 'indigenisasi' yang kreatif, laksana suatu mosaik atau suatu kolase yang jenial. Karena itu, sudah sewajarnya jika penulis memperluas cakupan 'Filsafat Indonesia' sehingga definisinya menjadi sebagai berikut: *'generic designation for tradition of abstract speculation held by the people who inhabit the region now known as Indonesia. Indonesian philosophy is expressed in living languages found in Indonesia (approximately 587 languages) and its national language Bahasa Indonesia, comprising many diverse schools of thought receiving influences of Eastern and Western origins, besides its indigenous, original philosophical theme* (istilah generik untuk tradisi pemikiran abstrak yang dilakukan oleh penduduk yang menempati daerah yang sekarang dikenal sebagai Indonesia...yang diungkap dalam bahasa-bahasa yang hidup di Indonesia [sekitar 587 bahasa] dan bahasa nasional Bahasa Indonesia, yang meliputi mazhab pemikiran yang beraneka-ragam dan menerima pengaruh dari Barat dan Timur, di samping tema filosofis aslinya yang orisinal).

3. Mempopulerkan ke Dunia

Istilah 'Filsafat Indonesia' sebagai nama untuk tradisi pemikiran kefilosofatan di Indonesia, harus diakui, masih belum populer, meskipun penggunaan kata itu untuk nama suatu kajian akademis sudah lebih dulu dipopulerkan sejak M. Nasroen di era 1960-an hingga Jakob Soemardjo di era sekarang. Karena itu, harus dilakukan promosi dan publikasi yang gencar, agar dapat menjangkau populasi besar Indonesia. Bahkan, bukan hanya populasi regional saja yang harus diperkenalkan dengan istilah 'Filsafat Indonesia', tapi juga populasi global. Maksudnya, agar Dunia pun tahu bahwa tradisi kefilosofatan cukup mengakar di sini. Tentu saja, dalam mempopulerkannya terdapat banyak sandungan, sebagaimana yang penulis alami sendiri saat memperkenalkannya di forum internasional.

Dewasa ini, terdapat banyak sekali sarana komunikasi yang dapat menjangkau orang di seluruh dunia, salah satunya ialah media Internet. Penulis menggunakan media ini untuk memperkenalkan 'Filsafat Indonesia'. Dalam penjelajahan di dunia maya, berjumpalah penulis dengan *Wikipedia*, suatu pranala gratis yang memberikan jasa informasi gratis berupa ensiklopedi elektronik. Penulis menemukan *Wikipedia Indonesia* dan *English Wikipedia*. Lalu, penulis buat dua artikel mengenai 'Filsafat Indonesia'; satu berbahasa Indonesia untuk *Wikipedia Indonesia* dan satunya lagi berbahasa Inggris untuk *English Wikipedia*. Artikel penulis disambut hangat oleh editor-editor *Wikipedia Indonesia*, tapi artikel penulis di *English Wikipedia* diragukan. Apa maksudnya 'diragukan'?

Persis seperti kekhawatiran kita tadi, bahwa istilah 'Filsafat Indonesia' (*Indonesian Philosophy*) akan memunculkan masalah. Karena ia memiliki *adjective* berupa *Indonesian*, maka gampang saja orang yang membacanya mengira bahwa tradisi tersebut pasti memiliki karakter keindonesiaan, yang membedakannya dengan, misalnya, kejermanan pada *German Philosophy* atau keindiaan pada *Indian Philosophy*. Artinya, kita harus membuktikan pada Dunia bahwa terdapat unsur-unsur orisinal Indonesia dalam struktur filsafat itu. Untungnya, informasi

tentang unsur-unsur orisinal dalam tradisi pemikiran Indonesia itu banyak terdapat dalam buku-buku dari M. Nasroen sampai Jakob Soemardjo.

Meskipun demikian, dari tanggapan editor *English Wikipedia* terhadap artikel penulis, penulis menangkap kesan, masih ada saja yang meragukan keorisinalan tradisi filsafat di Indonesia. Simak, umpamanya, komentar Mel Etitis (tentu saja *nickname*), seorang yang telah mengajar filsafat selama 25 tahun: '*supported by the negative evidence that in twenty-five years of studying and teaching philosophy, I've never seen any mention of Indonesian philosophy*' (didukung oleh ketiadaan bukti selama duapuluh lima tahun belajar dan mengajar filsafat, penulis tidak pernah menemukan sebutan Filsafat Indonesia). Sebelum itu, ia juga berkomentar begini: '*...in fact there's no distinctive Indonesian philosophy, just philosophy done by Indonesians [just as there's a lot of philosophy done by Dutch philosophers, but no Dutch philosophy]...*' (sebenarnya, tidak ada Filsafat Indonesia yang distingtif, itu cuma filsafat yang dilakukan oleh orang Indonesia [seperti halnya banyak filsafat yang dilakukan oleh filsuf Belanda, tetapi tidak ada Filsafat Belanda]).

Mel Etitis bilang ia meragukan adanya 'Filsafat Indonesia' hanya lantaran kata itu tidak pernah ia dengar disebut-sebut, selama 25 tahun ia mengajar filsafat. Bahwa kata itu tidak pernah disebut dalam lingkungan akademis Barat, memang bisa dibenarkan. Karya Paul Edwards *The Encyclopedia of Philosophy* yang 8 jilid itu memang tidak pernah mencantumkan artikel berjudul 'Filsafat Indonesia'. Tapi, hanya lantaran kata 'Filsafat Indonesia' tidak pernah disebut lalu disimpulkan berarti 'tidak ada Filsafat Indonesia', merupakan penyimpulan yang naif. Itu sama naifnya dengan seorang yang bilang bahwa Tuhan itu tidak ada, lantaran ia tidak pernah mendengar kata itu disebut-sebut selama hidupnya.

Pernyataannya bahwa '*yang ada hanya filsafat yang dilakukan orang Indonesia, tapi tidak ada Filsafat Indonesia*' juga menggelikan. Tapi sebelum menanggapi, kita parafrasekan dulu kata-katanya ini, sehingga menjadi: 'yang ada hanya aktifitas atau kerja berfilsafat yang dilakukan orang Indonesia, tapi tidak mungkin ada unsur keindonesiaan dalam aktifitas itu'. Jadi, menurut Mel Etitis, seorang yang berfilsafat di Indonesia tidak mungkin menemukan unsure keindonesiaan dalam aktifitas berfilsafatnya. Jika demikian, kita dapat balik bertanya: *lalu apa pula maksud dari kata German Philosophy atau Indian Philosophy atau Chinese Philosophy atau African Philosophy, jika rupanya kata itu memang digunakan bukan untuk menunjukkan unsur kejermanan, keindiaan, kecinaan, dan keafrikaan dalam filsafat-filsafat itu?* Justru, dari *adjective* itu, nampaklah, unsur-unsur regional tradisi filsafat itu.

Kedua pernyataan Mel Etitis tadi mungkin hanya 'kulit', tapi 'isi'nya bisa saja lebih parah. Mel Etitis bisa dianggap sebagai 'wakil Barat' yang melestarikan mitos 'Lain primitif'; bahwa 'yang Lain' itu goblok, dan hanya 'yang Barat' yang pintar. 'Yang Lain' itu tidak filosofis, hanya 'Barat' yang filosofis *par excellence*. Dia meneruskan kesalahan Barat yang sama dalam memandang 'yang Lain', sebagaimana Hegel yang meremehkan bangsa Afrika sebagai bangsa yang kurang transenden, yang tidak memiliki kapasitas berfilsafat (Hegel 1956:93-95). Jika pandangan bias-Barat ini tetap dipertahankan oleh Barat, hingga dalam pengkajian filsafat yang

katanya obyektif pun, maka penulis takut apa yang dikhawatirkan Bob Marley (1945-1981) dalam lagu *War (Song)* akan terjadi:

Until the philosophy which holds one race superior and another inferior is finally and permanently discredited and abandoned, everywhere is war... and until there are no longer first-class and second-class citizens of any nation, until the color of a man's skin is of no more significance than the color of his eyes, there is war. And until the basic human rights are equally guaranteed to all without regard to race, there is war. And until that day, the dream of lasting peace, world citizenship, rule of international morality, will remain but a fleeting illusion to be pursued, but never attained... now everywhere is war.

Sebagai penutup tulisan ini, penulis menyadari bahwa upaya mempopulerkan 'Filsafat Indonesia' ke Indonesia dan Dunia masih terus berjalan hingga berhasil dikenal. Proses itu tidak mungkin dilakukan sendiri, harus juga dipopulerkan banyak pihak. Siapa lagi, kalau bukan kita orang Indonesia sendiri yang ikut mempopulerkannya?

D. Simpulan

Berdasarkan bukti-bukti morfologis-linguistik dan sejarah di atas, dapatlah disimpulkan bahwa tradisi filsafat di Indonesia memang ada, dengan perincian sebagai berikut:

1. Berdasarkan morfologi-linguistik diketahui bahwa suku-suku etnis di Indonesia (seperti Jawa dan Batak) memiliki kosakata yang berhubungan erat dengan aktifitas berpikir. Lagipula, Bahasa Indonesia sendiri telah menyerap kosakata asing dari Eropa dan Islam, di samping dari budayanya sendiri, yang berkaitan dengan aktifitas berpikir.
1. Berdasarkan kajian sejarah diketahui bahwa manusia Indonesia telah mulai berfilsafat sejak 3500 SM.
1. Kajian 'Filsafat Indonesia' nyaris tak pernah diangkat dalam forum internasional mungkin dikarenakan oleh: a) kurang jelasnya penamaan tradisi itu; b) ketiadaan definisi yang akurat dari penamaan itu; dan c) kurangpopulernya tradisi itu di mata Barat yang cenderung meremehkan tradisi filsafat non-Barat untuk mempertahankan mitos superioritas Barat.

Daftar Pustaka

Alisjahbana, Sutan Takdir., 1998. 'Bumantara Kesatuan Asia Tenggara dan Tugasnya di Masa Depan', dalam Majalah Bulanan *Ilmu dan Budaya*, Tahun X, No.4/Januari, hh. 241-264. Jakarta: Universitas Nasional, ISSN 0126-2602.

Hatta, Mohammad., 1986. *Alam Pikiran Yunani*, Jakarta: Penerbit Tintamas & Penerbit UI Press, cet-3, ISBN 979-8034-58-9.

Hegel, G.W.F., 1956. *The Philosophy of History*, terj. J. Sibree, New York: Dover Publications.

Hidayat, Ferry., 2005. 'Filsafat Indonesia', dalam *Ensiklopedia Bebas Berbahasa Indonesia Wikipedia*, http://id.wikipedia.org/wiki/Filsafat_Indonesia.

_____, 2005. 'Indonesian philosophy', dalam *Free Encyclopedia Wikipedia*, http://en.wikipedia.org/wiki/Indonesian_philosophy.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, 1985. Jakarta, Balai Pustaka.

Lubis, Mochtar., 1990. *Indonesia: Land under The Rainbow*, Singapore: Oxford University Press. ISBN 0-19-588977-0.

Nasroen, Mohammad., 1967. *Falsafah Indonesia*, Jakarta: Penerbit Bulan Bintang.

Parmono, R., 1985. *Menggali Unsur-Unsur Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Andi Offset.

Shadily, Hassan (ed.). *Ensiklopedi Indonesia Edisi Khusus*, Jakarta: PT. Ichtisar Baru-Van Hoeve.

Soemardjo, Jakob., 2003. *Mencari Sukma Indonesia*, Yogyakarta: AK Group.

Sunoto., 1981. *Selayang Pandang tentang Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Fakultas Filsafat UGM.

_____, 1983. *Pemikiran tentang Kefilsafatan Indonesia*, Yogyakarta: Yayasan Lembaga Studi Filsafat Pancasila & Andi Offset.

_____, 1987. *Menuju Filsafat Indonesia*, Yogyakarta: Penerbit Hanindita.

Walker, Richard., 1998. *Under The Microscope: Brain, Our Body's Nerve Center*, Connecticut: Grolier.